

KETERBACAAN BUKU TEKS PESERTA DIDIK
TERBITAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNTUK KELAS V SEKOLAH DASAR

Dominika Catur Prabawati
Universitas Katolik Musi Charitas, Palembang
Email: nika.prabawati@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the readability of the teks in the narrative essay contained in the text books published by the ministry of education and culture for grade V students. This study uses quantitative qualitative. Data collection techniqua in this study by collecting narrative text in the fifth grade students text books in the student text books there are 13 narrative text, to find out the level of readability of the narrative tekt in the fifth grade students books by culculating according to the steps of the formula fry chart. Based on the reselts of the discussion, it can be concluded that overall the narrative text in the fifth grade students text books has different readability reselts and the grade V student text books have a 31% readability level within the range of the fry graph located at class IV, V, VI with that student text books suitable for use in class V.

Keywords: *Thematic, Readability, Chart Fry*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keterbacaan teks pada karangan narasi yang terdapat pada buku teks terbitan kementerian pendidikan dan kebudayaan untuk peserta didik kelas V. Penelitian ini menggunakan kualitatif kuantitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara mengumpulkan teks narasi pada buku teks peserta didik kelas V. Di dalam buku peserta didik terdapat 13 teks narasi, untuk mengetahui tingkat keterbacaan teks narasi di buku peserta didik kelas V dengan cara menghitung sesuai langkah-langkah formula grafik Fry. Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan teks narasi dalam buku teks peserta didik kelas V memiliki hasil tingkat keterbacaan yang berbeda-beda hasilnya dan buku teks peserta didik kelas V memiliki tingkat keterbacaan 31% yang di dalam range grafik Fry terletak pada kelas IV, V, VI dengan hal itu buku teks peserta didik cocok digunakan untuk kelas V.

Kata kunci: Tematik, Keterbacaan, Grafik Fry.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran yang diajarkan dari sekolah dasar sampai pendidikan tinggi dan menjadi mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan di sekolah. Menurut Susanto (2015: 32) pembelajaran bahasa Indonesia, terutama di sekolah dasar tidak lepas dari empat keterampilan berbahasa, salah satu keterampilan berbahasa yaitu membaca.

Keterampilan membaca merupakan bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Membaca sangatlah penting dalam kehidupan manusia, karena melalui kegiatan membaca akan memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Dalman, 2013: 8).

Buku menjadi salah satu sarana yang digunakan peserta didik dalam kegiatan membaca. Buku merupakan sarana komunikasi tulis yang menyampaikan informasi yang dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam kegiatan pembelajaran, buku menjadi bagian kelangsungan dalam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu supaya pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien dan dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran serasi dan mudah dipahami oleh pemakai atau peserta didik di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi (Khalidum, www.ojs.uho.ac.id, diunduh pada tanggal 01 April 2019, pada pukul 21.40 WIB).

Buku teks yang dihasilkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sering dijadikan acuan pendidik dalam mengajar. Buku teks yang digunakan harus sesuai dengan tingkat keterbacaan masing-masing tingkat kelas agar tercapaian tujuan kegiatan membaca.

Keterbacaan berhubungan dengan suatu kalimat atau bentuk teks yang mudah dipahami, dimengerti, dan diingat maksud dan makna dari teks

tersebut. Keterbacaan adalah keseluruhan unsur bacaan yang mempengaruhi keberhasilan yang dicapai oleh pembaca (peserta didik) dengan bahan yang dibaca (Dalman, 2013: 25).

Keterbacaan dalam istilah bahasa Inggris disebut *readability*. Keterbacaan dalam pengajaran membaca memperhatikan tingkat kesulitan materi bacaan yang pantas dibaca peserta didik. Dalam keterbacaan teks ada dua faktor umum yang mempengaruhi keterbacaan sebuah teks yaitu pertama panjang pendeknya kalimat dan kedua tingkat kesulitan kata (Dalman, 2013: 24).

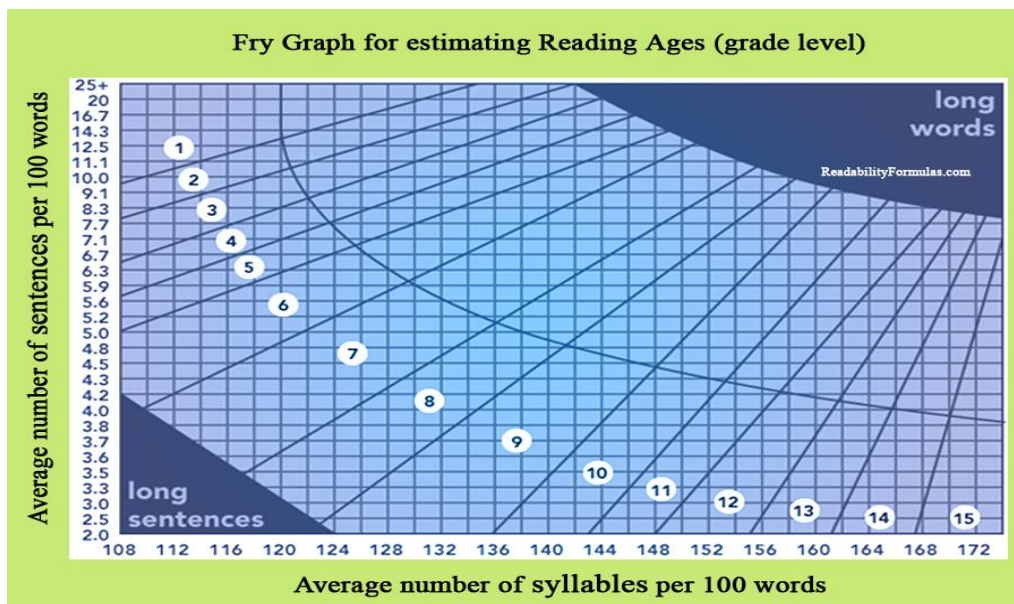
Grafik fry yang diperkenalkan oleh Edward Fry merupakan formula menentukan tingkat keterbacaan yang mempertimbangkan panjang pendeknya kata dan tingkat kesulitan kata yang ditandai oleh jumlah banyak-sedikitnya suatu suku kata yang membentuk setiap kalimat. Pengukuran keterbacaan dengan grafik fry mengikuti prosedur seperti yang disebutkan oleh Subyantoro yaitu dengan (1) menghitung kata dalam 100 kata, (2) menghitung jumlah suku kata dari 100 kata, (3) untuk keterbacaan bahasa Indonesia, penggunaan Grafik Fry masih harus ditambah satu langkah yakni mengalikan hasil perhitungan suku kata dengan angka 0,6, (4) menghitung jumlah kalimat dari 100 kata, melalui rumus,

$$\frac{\text{sis kata sebelum 100 kata}}{\text{sis kata setelah 100 kata}} = n$$

(5) menghitung jumlah kalimat dari 100 kata + hasil n = jumlah kalimat, dan (6) menghubungkan angka-angka ke dalam Grafik Fry (Nurlaili, www.jurnal.upi.edu, di unduh pada tanggal 01 April 2019, pada pukul 18.00 WIB).

Tingkat keterbacaan berdasarkan Grafik Fry bersifat perkiraan, sehingga mungkin saja terjadi penyimpangan baik itu ke atas maupun ke bawah. Oleh karena itu, peringkat keterbacaan hendaknya ditambah satu tingkat dan dikurangi satu tingkat. Untuk membaca grafik Fry dapat dilakukan dengan

melihat kolom tegak lurus menunjukkan jumlah suku kata perseratus kata, dan baris mendatar menunjukkan kalimat per seratus kata (Hidayati, www.ejournal.upi.edu, diunduh pada tanggal 01 April 2019, pada pukul 20.15.00 WIB).



Grafik 1.1 Grafik Fry

Sumber: Hidayati, www.ejournal.upi.edu, diunduh pada tanggal 01 April 2019, pada pukul 20.15 WIB.

Untuk mengukur tingkat keterbacaan, jika teks yang kurang dari 100 kata, maka untuk mengukurnya menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Hitunglah jumlah kata dalam kalimat yang akan diukur tingkat keterbacaan dan bulatkan pada bilangan puluhan terdekat, (2) hitunglah jumlah suku kata dan kalimat yang ada dalam bacaan tersebut, (3) perbanyak jumlah kalimat dan suku kata (hasil penghitungan dua tersebut) dikalikan dengan angka-angka yang ada dalam konversi dibawah ini.

Jumlah Kata	Angka Konversi
30	3,3
40	2,5
50	2,0
60	1,67

70	1,43
80	1,25
90	1,1

Tabel 1.1 Konversi Jumlah Kata dalam Bacaan

Buku teks yang diterbitkan Kemdikbud juga digunakan oleh peserta didik kelas V dalam proses pembelajaran terdapat sembilan tema yang digunakan dalam pembelajaran untuk dua semester di kelas V. Kesembilan tema tersebut yaitu tema 1) *Benda-benda di Lingkungan Sekitar*, tema 2) *Peristiwa dalam Kehidupan*, tema 3) *Makanan Sehat*, tema 4) *Sehat itu Penting*, tema 5) *Bangga sebagai Bangsa Indonesia*, tema 6) *Panas dan Perpindahannya*, tema 7) *Peristiwa dalam Kehidupan*, tema 8) *Lingkungan Sahabat Kita*, dan tema 9) *Benda-benda di Sekitar Kita*. Pada kesembilan tema tersebut, peneliti menemukan 13 teks narasi.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, fokus penelitian ini untuk menentukan tingkat keterbacaan teks narasi dalam seluruh buku teks peserta didik kelas V atau buku teks yang diterbitkan oleh Kemdikbud dengan menggunakan formula Grafik Fry. Hal ini dimaksudkan sebagai salah satu upaya evaluasi buku teks dari aspek keterbacaan teks.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif kuantitatif. Metode penelitian kualitatif adalah yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alami (*natural setting*), dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian ini disebut juga metode interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan atau data yang mendalam pada suatu data yang sebenarnya (Sugiyono, 2015: 15).

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti

pada populasi atau sampel tertentu sehingga teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random. Penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah dengan menggunakan konsep dan teori yang ditetapkan dengan tujuan untuk mendeskripsikan keterbacaan teks pada karangan narasi (Sugiyono, 2015: 14).

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2015: 308). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara mengumpulkan teks narasi pada buku teks peserta didik kelas V, kemudian menghitung 100 kata pada teks narasi, dan menghitung jumlah suku kata dari 100 kata. Di dalam bahasa Indonesia penggunaan grafik fry harus ditambah satu langkah dengan mengalikan hasil perhitungan jumlah suku kata dengan angka 0,6. Hal ini disebabkan perbandingan antara jumlah suku kata Bahasa Inggris dengan jumlah suku kata Bahasa Indonesia yaitu 6 : 10 (6 suku kata dalam Bahasa Inggris sama dengan suku kata dalam Bahasa Indonesia). Setelah semua hasil perhitungan, peneliti menghubungkan dengan grafik fry untuk mengetahui tingkatan bacaan pada teks narasi di buku peserta didik kelas V.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara menghitung seluruh jumlah kalimat dan suku kata pada teks narasi, setelah semua diketahui jumlah kalimat dan jumlah suku katanya dengan interpretasi data dilakukan dengan menghubungkan hasil jumlah kalimat dan jumlah suku kata dengan grafik fry untuk mengetahui kelompok keterbacaan pada teks narasi di buku peserta didik kelas V. Untuk mengetahui angka-angka yang ditulis di semua grafik Fry yaitu pada bagian horizontal grafik Fry menunjukkan data jumlah suku kata per seratus per kata, yakni jumlah kata yang dijadikan sampel pengukuran keterbacaan. Perhitungan bagian ini mencerminkan kata sulit yang menjadi salah satu faktor utama terbentuknya formula keterbacaan.

Angka-angka pada samping kiri grafik Fry menunjukkan data rata-rata jumlah kalimat per seratus per kata. Hal ini menjadi penentu formula keterbacaan yaitu faktor panjang pendek kalimat.

Angka-angka yang berada di bagian tengah grafik Fry dan berada antara garis-garis penyekat dari grafik tersebut menunjukkan tingkat kelas atau peringkat keterbacaan, sesuai aturan grafik Fry yaitu tingkat kelas atau peringkat keterbacaan hendaknya ditambah satu tingkat dan dikurangi satu tingkat.

Daerah yang terlihat gelap di sudut kanan atas dan kiri bawah grafik Fry, merupakan wilayah invalid atau gagal. Artinya, jika titik pengukuran jatuh di daerah itu, berarti bacaan yang diteliti dinyatakan invalid atau gagal dengan bacaan tingkatan mana pun, karena tersebut golongan yang gagal atau tidak baik digunakan sebagai bahan ajar, sehingga harus diganti dengan bacaan yang lain (Sulistiorini, www.journal.lib.unnes.ac.id. di unduh pada tanggal 10 Juli 2019, pada pukul 17.00 WIB).

Berdasarkan rumusan masalah tersebut peneliti melakukan penelitian buku yang digunakan dalam pembelajaran kelas V terdapat sembilan tema untuk dua semester. Subjek dalam penelitian ini adalah teks narasi yang berada pada buku pelajaran kelas V yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Teks bacaan narasi yang diteliti dihitung sampai berjumlah seratus kata dan jumlah kalimat jatuh pada ke seratus kata. Setelah mengetahui rata-rata jumlah kalimat selanjutnya dilakukan perhitungan suku kata dari seratus kata, jumlah suku kata yang diperoleh dikalikan dengan 0,6 kemudian jumlah kalimat dan jumlah suku kata diplotkan ke dalam grafik Fry sehingga titik temu pada kedua data tersebut adalah tingkat keterbacaan.

Setelah diketahui hasil tingkat keterbacaan yang telah diplotkan ke dalam grafik Fry selanjutnya dihitung persentase tingkat keterbacaannya. Tingkat keterbacaan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut,

$$\frac{\text{jumlah hasil grafik Fry}}{\text{jumlah teks narasi}} \times 100\%$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan 13 teks narasi yang dianalisis, diperoleh hasil sebagai berikut,

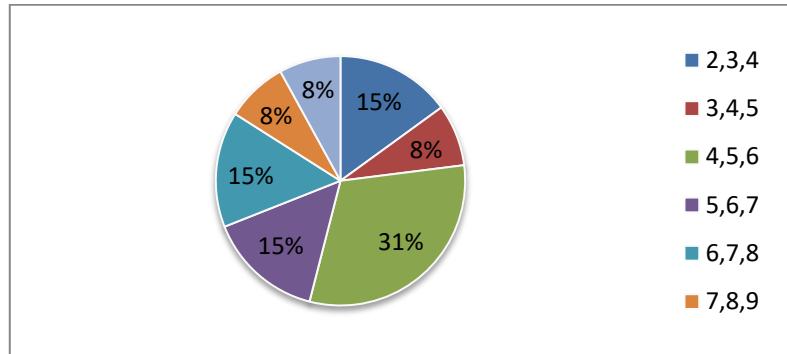
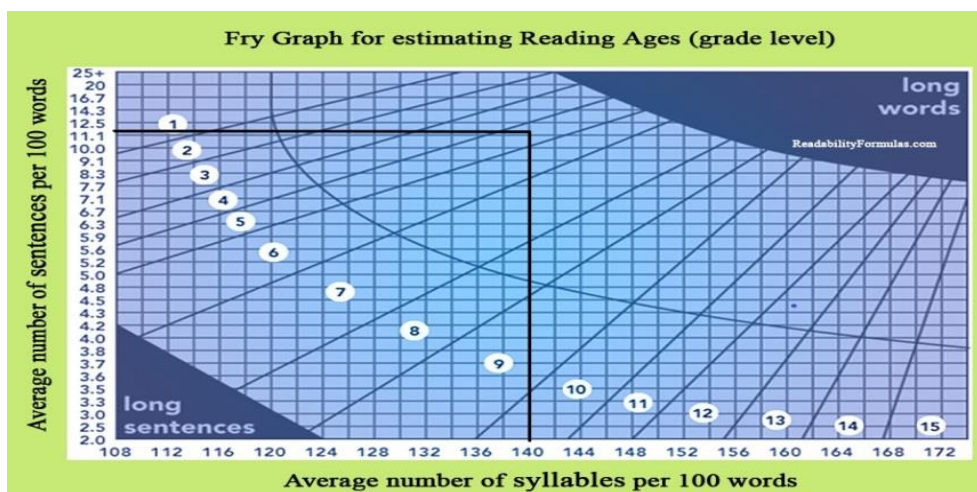


Diagram 3.1. Hasil Persentase Keterbacaan Buku Tematik Kelas V

Diagram di atas memperlihatkan bahwa persentase tingkat keterbacaan buku tematik kelas V dengan hasil persentase yang berbeda-beda yaitu kelas 3 memiliki persentase 15 % (2 teks bacaan), kelas 4 memiliki persentase 8% (1 teks bacaan), kelas 5 memiliki persentase 31% (4 teks bacaan), kelas 6 memiliki persentase 15% (2 teks bacaan), kelas 7 memiliki persentase 15% (2 teks bacaan), kelas 8 memiliki persentase 8% (1 teks bacaan), kelas 9 memiliki persentase 8% (1 teks bacaan).

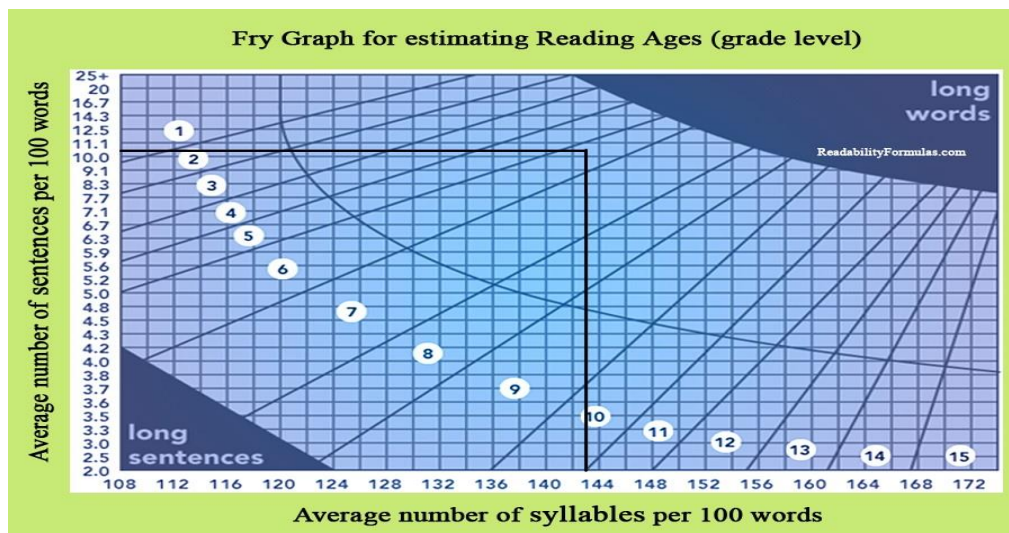
Teks dengan tema *Semut dan Beruang* berdasarkan dari langkah-langkah penghitungan yang telah dilakukan dengan menghitung 100 kata pada teks bacaan dan terdapat 10 kalimat utuh. Kata keseratus terletak pada kata **beri**, kemudian menghitung suku kata dari 100 kata yang berjumlah 234. Jumlah suku kata yang diperoleh dikalikan 0,6 jadi $234 \times 0,6 = 140$. Menghitung $\frac{1}{12} = 0,08$ kemudian menghitung jumlah kalimat $12 + 0,08 = 12,01$, selanjutnya menghubungkan ke dalam grafik Fry dan titik temu kedua data tersebut jatuh di kelas V. Titik temu rata-rata jumlah suku kata dan rata-rata jumlah kalimat ditunjukkan grafik di bawah ini.



Grafik 3.1 Grafik Fry Tema *Semut dan Beruang*

Dari grafik di atas dapat ditunjukkan bahwa titik temu antara rata-rata suku kata dan rata-rata jumlah kalimat terletak pada kelas V. Bacaan tersebut berada dalam *range* grafik Fry terletak pada kelas IV, V, VI yang artinya teks narasi tersebut mampu diterima oleh peserta didik kelas IV yang akan naik ke kelas V. Teks narasi tersebut juga dapat diterima kelas VI yang baru naik dari kelas V, tetapi teks narasi dengan tema *Semut dan Beruang* akan lebih cocok digunakan di kelas V.

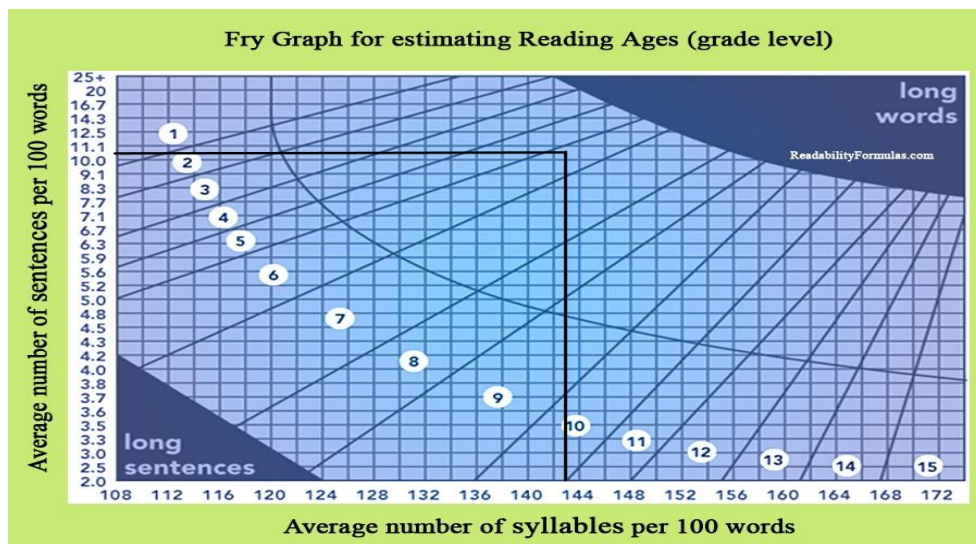
Teks dengan tema *Laut Kita Penuh Harta Karun* berdasarkan dari langkah-langkah penghitungan yang telah dilakukan dengan menghitung 100 kata pada teks bacaan dan terdapat 9 kalimat utuh. Kata keseratus terletak pada kata **apa**, kemudian menghitung suku kata dari 100 kata yang berjumlah 239. Jumlah suku kata yang diperoleh dikalikan 0,6 jadi $239 \times 0,6 = 143$. Menghitung $\frac{6}{4} = 1,5$ kemudian menghitung jumlah kalimat $9 + 1,5 = 10,5$. Selanjutnya menghubungkan ke dalam grafik Fry dan titik temu kedua data tersebut jatuh di kelas VI. Titik temu rata-rata jumlah suku kata dan rata-rata jumlah kalimat ditunjukkan grafik di bawah ini.



Grafik 3.2 Grafik Fry Tema *Laut Kita Penuh Harta Karun*

Dari grafik di atas dapat ditunjukkan bahwa titik temu antara rata-rata suku kata dan rata-rata jumlah kalimat terletak pada kelas VI. Bacaan tersebut berada dalam *range* grafik Fry terletak pada level V, VI, VII yang artinya teks narasi tersebut mampu diterima oleh peserta didik kelas V yang akan naik ke kelas VI. Teks narasi tersebut juga dapat diterima kelas VII yang baru naik dari kelas VI, tetapi teks narasi dengan tema *Laut Kita Penuh Harta Karun* akan lebih cocok digunakan di kelas VI.

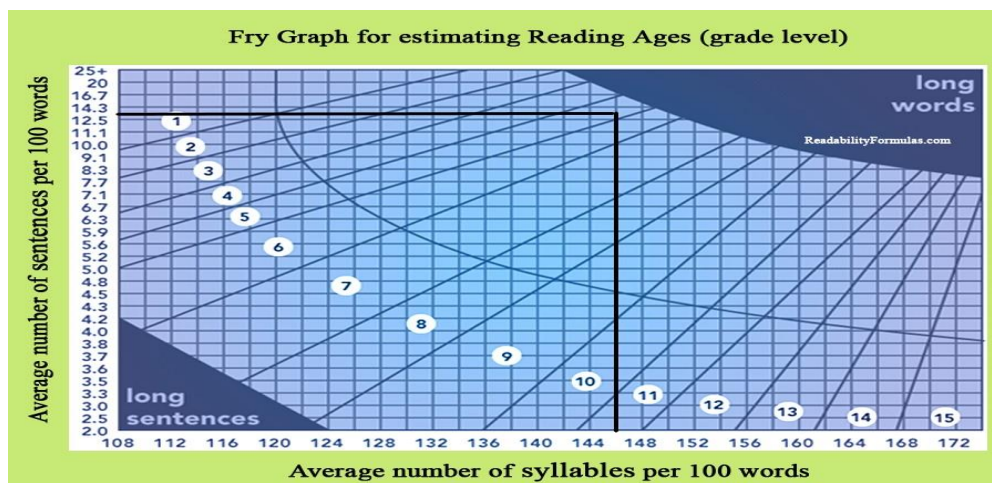
Teks dengan tema *Kisah Kakak Beradik Nelayan* berdasarkan dari langkah-langkah penghitungan yang telah dilakukan dengan menghitung 100 kata pada teks bacaan dan terdapat 9 kalimat utuh. Kata keseratus terletak pada kata **sedikit**, kemudian menghitung suku kata dari 100 kata yang berjumlah 239. Jumlah suku kata yang diperoleh dikalikan 0,6 jadi $239 \times 0,6 = 143$. Menghitung $\frac{15}{10} = 1,5$ kemudian menghitung jumlah kalimat $9 + 1,5 = 10,5$. Selanjutnya menghubungkan ke dalam grafik Fry dan titik temu kedua data tersebut jatuh di kelas VI. Titik temu rata-rata jumlah suku kata dan rata-rata jumlah kalimat ditunjukkan grafik di bawah ini.



Grafik 3.3. Grafik Fry Tema Kisah Kakak Beradik Nelayan

Dari grafik di atas dapat ditunjukkan bahwa titik temu antara rata-rata suku kata dan rata-rata jumlah kalimat terletak pada kelas VI. Bacaan tersebut berada dalam *range* grafik Fry terletak pada kelas V, VI, VII yang artinya teks narasi tersebut mampu diterima oleh peserta didik kelas V yang akan naik ke kelas VI. Teks narasi tersebut juga dapat diterima kelas VII yang baru naik dari kelas VI, tetapi teks narasi dengan tema *Kisah Kakak Beradik Nelayan* akan lebih cocok digunakan di kelas VI.

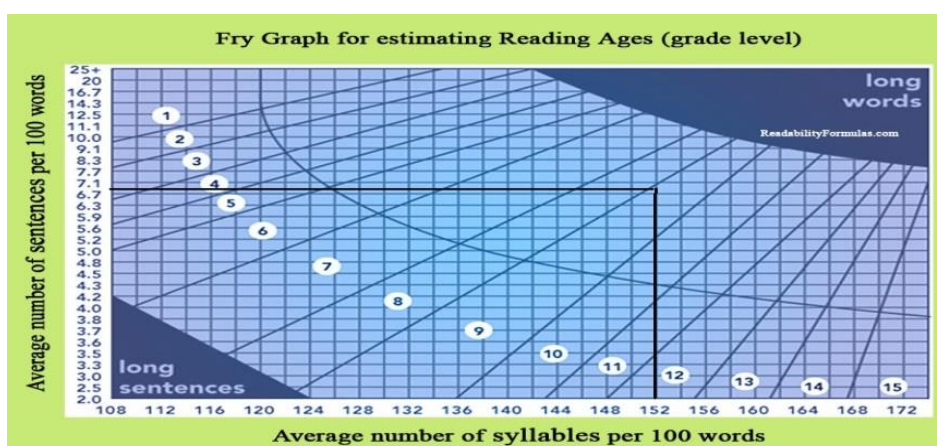
Teks dengan tema *Putri Alor* berdasarkan dari langkah-langkah penghitungan yang telah dilakukan dengan menghitung 100 kata pada teks bacaan dan terdapat 13 kalimat utuh. Kata keseratus terletak pada kata **keluh**, kemudian menghitung suku kata dari 100 kata yang berjumlah 243. Jumlah suku kata yang diperoleh dikalikan 0,6 jadi $243 \times 0,6 = 146$. Menghitung $\frac{3}{8} = 0,4$ kemudian menghitung jumlah kalimat $13 + 0,4 = 13,4$. Selanjutnya menghubungkan ke dalam grafik Fry dan titik temu kedua data tersebut jatuh di kelas V. Titik temu rata-rata jumlah suku kata dan rata-rata jumlah kalimat ditunjukkan grafik di bawah ini.



Grafik 3.4. Grafik Fry Tema Putri Alor

Dari grafik di atas dapat ditunjukkan bahwa titik temu antara rata-rata suku kata dan rata-rata jumlah kalimat terletak pada kelas V. Bacaan tersebut berada dalam *range* grafik Fry terletak pada kelas IV, V, VI yang artinya teks narasi tersebut mampu diterima oleh peserta didik kelas IV yang akan naik ke kelas V. Teks narasi tersebut juga dapat diterima kelas VI yang baru naik dari kelas V, tetapi teks narasi dengan tema *Putri Alor* akan lebih cocok digunakan di kelas V.

Teks dengan tema *Bogor Siap Gelar Cap Go Meh* berdasarkan dari langkah-langkah penghitungan yang telah dilakukan dengan menghitung 100 kata pada teks bacaan dan terdapat 6 kalimat utuh. Kata keseratus terletak pada kata **sawah**, kemudian menghitung suku kata dari 100 kata yang berjumlah 141. Jumlah suku kata yang diperoleh dikalikan 0,6 jadi $254 \times 0,6 = 152$. Menghitung $\frac{6}{18} = 0,33$ kemudian menghitung jumlah kalimat $6 + 0,33 = 6,33$. Selanjutnya menghubungkan ke dalam grafik Fry dan titik temu kedua data tersebut jatuh di kelas IX. Titik temu rata-rata jumlah suku kata dan rata-rata jumlah kalimat ditunjukkan grafik di bawah ini.



Grafik 3.5. Grafik Fry Tema *Bogor Siap Gelar Cap Go Meh*

Dari grafik di atas dapat ditunjukkan bahwa titik temu antara rata-rata suku kata dan rata-rata jumlah kalimat terletak pada kelas IX. Bacaan tersebut berada dalam *range* grafik Fry terletak pada kelas VIII, IX, X yang artinya teks narasi tersebut mampu diterima oleh peserta didik kelas VIII yang akan naik ke kelas IX. Teks narasi tersebut juga dapat diterima kelas X yang baru naik dari kelas IX, tetapi teks narasi dengan tema *Bogor Siap Gelar Cap Go Meh* akan lebih cocok digunakan di kelas IX.

No	Judul Bacaan	Jumlah Suku Kata	Jumlah Kalimat	Hasil Grafik Fry
1	<i>Semut dan Beruang</i>	140	12,1	5
2	<i>Laut Kita Penuh Harta Karun</i>	143	10,5	6
3	<i>Kisah Kakak Beradik Nelayan</i>	143	10	6
4	<i>Putri Alor</i>	146	13,4	5
5	<i>Bogor Siap Gelar Cap GobMeh</i>	141	6,3	7
6	<i>Festifal Mane'e, Tradisi Nelayan di Pantai Malo</i>	159	9,1	9
7	<i>Pentingnya Air dalam Kehidupan Sehari-hari</i>	142	21	3

8	<i>Sungaiku Bergantung Kepada Hujan</i>	144	16	4
9	<i>Papan Reklame Toko Mebel</i>	149	8,3	7
10	<i>Aneh Kenapa Bisa Begitu?</i>	147	13,6	5
11	<i>Akibat Kesiangan</i>	137	19	3
12	<i>Pabrik Empek-empek Palembang</i>	153	9,1	8

Tabel 3.1. Rekapitulasi Keterbacaan Buku Tematik Kelas V

Tabel di atas memperlihatkan bahwa secara keseluruhan, teks narasi dalam buku teks peserta didik kelas V memiliki hasil tingkat keterbacaan yang berbeda-beda hasilnya dan buku teks peserta didik kelas V memiliki tingkat keterbacaan tertinggi yaitu 31% yang di dalam *range* grafik Fry terletak pada kelas IV, V, VI dengan hal itu buku teks peserta didik cocok di gunakan untuk kelas V.

Menurut teori keterbacaan jika terpenuhi suatu keterbacaan di buku teks peserta didik, maka akan sangat baik untuk peserta didik dalam membaca dan berpengaruh untuk kemudahan dalam pemahaman suatu bacaan. Bacaan yang baik adalah bacaan yang sesuai dengan tingkat pendidikan atau tingkat keterbacaan, sehingga peserta didik lebih mudah dan cepat dalam memahami isi bacaan dari buku tersebut bertambah (Royani, www.repository.upstegal.ac.id, diunduh pada tanggal 28 Januari 2020, pada pukul 16.45 WIB).

Karakter naratif yang bersifat sederhana yang bertujuan untuk menceritakan serangkaian peristiwa atau kejadian berdasarkan perkembangannya dari waktu ke waktu, sehingga teks narasi lebih menekankan pada unsur pokok waktu atau kejadian, tokoh, dan konflik yang menarik minat pembaca untuk mengikuti jalan cerita sampai akhir (Yanti, 2017).

Tingkat keterbacaan juga berpengaruh dengan karakter kalimat dan suku kata yang digunakan di dalam bacaan. Karakter kalimat yang panjang dan

suku kata yang banyak berpengaruh terhadap keterbacaan pada peserta didik. Semakin panjang kalimat bahan bacaan tersebut semakin sulit untuk dipahami oleh peserta didik. Begitu dengan bacaan yang kata-katanya panjang maka bacaan tersebut semakin sulit tingkat keterbacaannya. Sebaliknya, jika kalimat dan kata-katanya pendek maka tingkat keterbacaan tergolong mudah (Rohman, www.jurnalmahasiswa.unesa.ac.id, diunduh pada tanggal 02 Januari 2020, pada pukul 19.40 WIB).

4. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa teks narasi yang terdapat pada buku peserta didik kelas V terbitan Kemdikbud memiliki hasil tingkat keterbacaan yang berbeda-beda yaitu kelas 3 memiliki persentase 15 % (2 teks bacaan), kelas 4 memiliki persentase 8% (1 teks bacaan), kelas 5 memiliki persentase 31% (4 teks bacaan), kelas 6 memiliki persentase 15% (2 teks bacaan), kelas 7 memiliki persentase 15% (2 teks bacaan), kelas 8 memiliki persentase 8% (1 teks bacaan), kelas 9 memiliki persentase 8% (1 teks bacaan).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan telah diketahui hasilnya, diberikan beberapa saran bagi pihak-pihak berikut ini.

1. Bagi pihak kementerian pendidikan dan kebudayaan, teks sebaiknya disesuaikan dengan jenjang kelas dalam memilih bacaan yang akan ditampilkan di dalam buku ajar. Penyuntingan kalimat yang dilakukan sebaiknya tidak terbatas pada benar tidaknya kata dan bahasa yang digunakan.
2. Bagi pendidik, sebelum menentukan buku yang akan dipakai dalam proses belajar-mengajar, sebaiknya pendidik meneliti terlebih dahulu keterbacaan buku teks yang akan digunakan. Hal ini bertujuan agar pendidik maupun peserta didik dapat memahami buku teks yang digunakan, sehingga kegiatan belajar-mengajar dapat berjalan lebih baik.

3. Bagi penulis buku teks yang akan digunakan di sekolah dasar, untuk mengecek kualitas keterbacaan dengan menyesuaikan dengan tingkat kelas sehingga peserta didik dapat menyerap informasi yang dibaca dan minat baca akan meningkat. Analisis keterbacaan dengan menggunakan grafik fry menjadi salah satu dari beberapa teknik analisis yang dapat digunakan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, bisa menggunakan kelas yang lain dan mengambil penelitian dengan fokus keterbacaan dalam melakukan penghitungan jumlah kalimat dan suku kata sehingga tidak akan salah dalam plotkan kedalam grafik Fry. Hal ini bertujuan agar tidak salah pada saat menentukan tingkat keterbacaan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dan atau dijadikan bahan referensi yang mendukung pelaksanaan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Banowati, Eva. 2007. "Buku Teks dalam Pembelajaran Geografi di Kota Semarang". Volume 4, No 2, Juli 2007. www.journal.unnes.ac.id, diunduh pada tanggal 09 April 2019, pada pukul 17.00 WIB.
- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hidayati, Pertiwi Panca, Arifin Ahmad dan Feby Inggriyani. 2018. "Penggunaan Formula Grafik Fry untuk Menganalisis Keterbacaan Wacana pada peserta didik PGSD". *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, Volume 5, Nomor 2, Agustus 2018. www.ejournal.upi.edu, Diunduh pada tanggal 01 April 2019, pada pukul 20.15.00 WIB.
- Khaldum, Ibnu Muhamad dan Ruspan Takasir. 2016. "Tingkat Keterbacaan Wacana Nonofiksi pada Buku Teks Bahasa Indonesia Pegangan Peserta didik SMA Kelas X Kurikulum 2013 dengan Menggunakan Metode Grafik Fry". *Jurnal Humanika*, Volume 1, No 16, Maret 2016. www.ojs.uho.ac.id, Diunduh pada tanggal 01 April 2019, pada pukul 21.40 WIB.

- Margono, S.2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurlaili. 2011. “Pengukuran Tingkat Keterbacaan Wacana dalam LKS Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 4-6 SD dan Keterpahaman”. Edisi No 1, Agustus 2011. www.jurnal.upi.edu. Diunduh pada tanggal 01 April 2019, pada pukul 18.50 WIB.
- Rohman, Y. N. (2017). Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Sekolah Menengah Atas. Volume 4 Nomor 1, jurnal skripsi, www.jurnalmahasiswa.unesa.ac.id. Diunduh pada tanggal 02 Januari 2020, pada pukul 19.40 WIB.
- Sugiyono. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sulistiorini, H. (2006). Tingkat Keterbacaan Teks dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Siswa pada Pokok Bahasaan Larutan Penyangga di SMA Negeri 1 Kabupaten Tegal. www.journal.lib.unnes.ac.id. Di unduh pada tanggal 10 Juli 2019, pada pukul 17.00 WIB).
- Susanto. 2015. *Model-model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.